JURNAL PENELITIAN TINDAKAN DAN PENDIDIKAN
2019, Vol. 5, No. 4, 11 – 22

Artikel Penelitian

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Soal HOTS melalui Workshop

Ahmad *

Sekolah Dasar Negeri Sei Missim bintang Ara, Tabalong 71572, Kalimantan Selatan

Histori Artikel:
Pengiriman: 9 November 2019
Revisi: 9 Desember 2019
Diterima: 12 Desember 2019

**Email Korespondensi:*
ahmad.tanjung@gmail.com

ABSTRACT

Berdasarkan hasil supervisi kemampuan guru dalam membuat soal HOTS yang dilakukan kepala sekolah terhadap 6 (enam) orang guru di SDN Sei Missim, diperoleh data, hanya ada satu orang guru yang memiliki kemampuan membuat soal *Higher Order Thinking Skills*/HOTS, sedangkan lima orang guru hanya mampu membuat soal untuk mengukur ingatan saja dimana cenderung mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (Lower Order Thinking Skills/LOTS). Selama ini idak ada pertemuan khusus di sekolah yang mendiskusikan tentang cara membuat soal HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS melalui workshop yang dilakukan kepala sekolah sebagai peneliti. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan karya nyata. Melalui kegiatan ini diharapkan secara langsung menghasilkan dokumen-dokumen soal HOTS sesuai tugas masing masing. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan di SDN Sei Missim Kecamatan Bintang Ara dengan dua siklus tindakan dengan 2 kali pertemuan di setiap siklusnya dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 6 orang guru di SDN Sei Missim Kecamatan Bintang Ara. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas guru selama pelaksanaan workshop. Pada siklus 1 pertemuan 1 rata-rata aktivitas guru 48%, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 61%. Pada siklus I1 pertemuan 1 meningkat menjadi 70% dan meningkat lagi pada pertemuan 2 menjadi 82%. Kemampuan guru dalam membuat soal HOTS setelah dilaksanakan workshop juga meningkat dimana pada siklus 1 pertemuan 1 rata-rata kemampuan guru 52%, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 63%. Pada siklus I1 pertemuan 1 rata-rata kemampuan guru 72%, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 81%. Dengan demikian pelaksanaan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS.

Kata Kunci: Kemampuan Guru, Soal HOTS, Workshop

Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, salah satu kompetensi ini berupa kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Marsh (1996) yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Idealnya di era globalisasi seperti ini, disaat pemerintah mempersiapkan generasi emas tahun 2045, guru harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kecakapan yang di dalamnya memuat Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), literasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dikenal dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kecakapan tersebut lebih dikenal dengan kecakapan abad 21 yang harusnya terintegrasi dalam proses pembelajaran, termasuk dalam melakukan evaluasi (Mahlita, 2018).

Pemberian soal HOTS bertujuan untuk dapat mengembangkan soal untuk menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS/*Higher Order Thinking Skills*) berdasarkan kisi-kisi atau sesuai dengan karakteristik muatan pembelajaran. Dalam melakukan evaluasi, khususnya penilaian yang berkaitan dengan aspek kognitif, seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan berbagai instrumen penilaian yang memadai yang mampu mengungkapkan secara komperhensif kemampuan peserta didik. Bentuk soal yang mampu mengungkapkan kognitif tingkat tersebut dikenal dengan istilah soal HOTS yang seharusnya dikuasai oleh guru, agar anak didik terbiasa dengan soal yang menantang daya pikir dan penalarannya. HOTS merupakan proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui. HOTS merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Namun pada kenyataannya masih banyak guru belum mampu memahami dan menguasai cara penyusunan dan pengembangan soal HOTS seperti yang di anjurkan dalam Kurikulum 2013.

Untuk mengatasi masalah tersebut, tindakan yang dianggap perlu segera dilakukan adalah penyampaian informasi yang jelas dan diskusi yang dikemas dalam bentuk kegiatan pembinaan pada satu forum yaitu workshop. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 2008). Melalui kegiatan ini diharapkan secara langsung menghasilkan soal-soal HOTS sesuai tugas masing masing.

Kajian Pustaka

Kajian tentang Kemampuan Guru

Kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kuasa, sanggup melakukan, atau dapat. Dalam kamus psikologi dijelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri (Kartini & Kartono, 2019). Menurut Kunandar (2008) kemampuan adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Kemampuan guru adalah sebagai gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti (Wijaya, 2011).

Kemampuan yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman (Mulyasa, 2009). Sedangkan menurut Syahrir (2011) mengemukakan pengertian dasar kemampuan adalah kecakapan. Usman (2004) mengemukakan kemampuan berarti suatu hal yang menggambarkan kualitas baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif.

Kemampuan di dalam ilmu pendidikan dapat disebut juga dengan kompetensi. Kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru seperti termuat di dalam Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (Bachtiar, 2011). Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogik. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Depdiknas (2004) menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian. Hal ini sesuai dengan pendapat Marsh (1996) yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kemampuannya dalam melakukan penilaian, baik terhadap proses maupun produk pembelajaran.

Berdasarkan defenisi tersebut dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kemampuan guru adalah potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan.

Mengingat peran pentingnya kehadiran seorang guru pada proses pendidikan itu, maka kemampuan-kemampuan yang seharusnya dimiliki sebagai pondasi profesinya adalah tonggak awal bagi keberhasilannya dalam menjalankan tugasnya.

Kemampuan guru, sebenarnya merupakan pencerminan penguasaan guru atas kompetensinya, sedangkan gugus kompetensi dasar keguruan itu adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan mengevaluasi pengajaran (Imron, 2015).

Kemampuan yang mutlak dimiliki guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan dan pembelajaran di jalur sekolah. Untuk itu, seorang guru perlu menguasai bahan pelajaran dan menguasai cara-cara mengajar serta penilaian yang tepat dan memiliki kepribadian yang kokoh sebagai dasar. Jika guru tidak memiliki kepribadian, tidak menguasai bahan pelajaran dan tidak pula mengetahui cara-cara mengajar serta melakukan penilaian, maka guru akan mengalami kegagalan dalam menunaikan tugasnya. Dengan demikian, kemampuan guru berarti pemilikan pengetahuan keguruan dan pemilikan keterampilan sebagai guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik. Salah satu cara untuk mengetahui ketercapaian kompetensi dan tujuan pembelajaran dengan membuat soal-soal evaluasi. Kegiatan evaluasi salah satunya dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan yang memiliki karakteristik mengukur kemampuan analisis. Peserta didik yang terbiasa mengerjakan soal-soal dengan karakteristik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis. Peserta didik diharapkan mampu menguraikan suatu masalah menjadi beberapa bagian kemudian dapat mengerti hubungan yang ada antar bagian-bagian tersebut. Peserta didik menjadi terbiasa mengetahui sebab akibat dan dapat memberikan solusi pada permasalahan.

Soal-soal yang memenuhi karakteristik tersebut dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi disebut dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS).

Kajian tentang Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Pengertian Higher Order Thinking Skills (HOTS)

HOTS merupakan singkatan dari *Higher Order Thinking Skills*. Menurut Thomas & Thorne (Nugroho, 2018) HOTS adalah cara berpikir yang lebih tinggi daripada menghafalkan fakta, mengemukakan fakta, atau menerapkan peraturan, rumus, dan prosedur. Menurut Adi Saputra (2011) HOTS merupakan kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakonitif dan berpikir kreatif yang merupakan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut dapat diartikan jika cara berpikir dalam HOTS tidak hanya sekedar mengingat tetapi mampu menganalisis. yang artinya kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Menurut Arifin (2012) istilah HOTS awalnya dikenal dari konsep Benjamin S. Bloom dkk 1956 yang mengkategorikan berbagai tingkat pemikiran bernama Taksonomi Bloom, mulai dari yang terendah hingga yang tertinggi. Konsep ini merupakan tujuan-tujuan pembelajaran yang terbagi ke dalam tiga ranah, yaitu Kognitif (keterampilan mental seputar pengetahuan), Afektif (sisi emosi seputar sikap dan perasaan), dan Psikomotorik (kemampuan fisik seperti keterampilan). Konsep Taksonomi untuk menentukan tujuan belajar ini sebut sebagai tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran. Jadi, setelah proses pembelajaran tertentu, peserta didik diharapkan dapat mengadopsi keterampilan, pengetahuan, serta sikap yang baru (Arifin, 2012).

HOTS merupakan bagian dari ranah kognitif yang ada dalam Taksonomi Bloom dan bertujuan untuk mengasah keterampilan mental seputar pengetahuan. Ranah kognitif versi Bloom ini kemudian direvisi oleh Lorin Anderson, David Karthwohl, dkk. pada 2001. Urutannya diubah menjadi enam, yaitu: (a) Mengingat (remembering), (b) Memahami (understanding), (c) Mengaplikasikan

(applying), (d) Menganalisis (analyzing), (e) Mengevaluasi (evaluating), (f) Mencipta (creating).

Tingkatan 1 hingga 3 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS), sedangkan tingkat 4 sampai 6 dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Tuntutan kurikulum 2013 memfokuskan pada keaktifan berlajar yang berpusat pada siswa, guru lebih banyak sebagai inspirator, generator dan membimbing siswa untuk menemukan konsepnya. Di dalam kegiatan pembelajaran di adakan evaluasi untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran. Soal yang dikembangkan pada kurikulum 2013 ini harus soal yang dapat membuat siswa berpikir kritis sehingga guru harus menyajikan soal yang Higher Order Thinking Skills (HOTS). Kurikulum 2013 juga menuntut materi pembelajarannya sampai metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain, dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berpikir dalam menspesifikasi aspek-aspek/elemen dari sebuah konteks tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide. Kemampuan-kemampuan ini merupakan kemampuan berpikir level atas pada taksonomi Bloom yang terbaru hasil revisi oleh Anderson dan Krathwohl seperti pada gambar berikut ini.

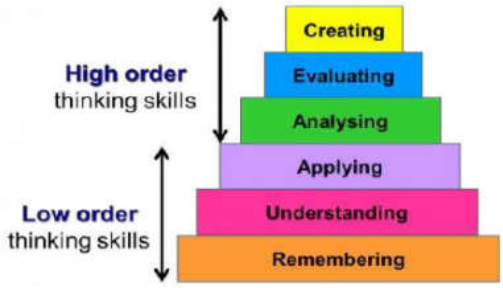

Gambar 1. Proses Berpikir Kognitif pada Taksonomi Bloom

Soal-soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan berpikir yang tidak sekadar mengingat (recall), menyatakan kembali (restate), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (recite). Soal-soal HOTS pada konteks asesmen mengukur kemampuan: 1) transfer satu konsep ke konsep lainnya, 2) memproses dan menerapkan informasi, 3) mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda- beda, 4) menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan 5) menelaah ide dan informasi secara kritis. Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit daripada soal recall.

Pada penyusunan soal-soal HOTS umumnya menggunakan stimulus. Stimulus merupakan dasar untuk membuat pertanyaan.Dalam konteks HOTS, stimulus yang disajikan hendaknya bersifat kontekstual dan menarik.Stimulus dapat bersumber dari isu-isu global seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur.

Stimulus juga dapat diangkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah, atau berbagai keunggulan yang terdapat di daerah tertentu. Kreativitas seorang guru sangat mempengaruhi kualitas dan variasi stimulus yang digunakan dalam penulisan soal HOTS.

Menurut Widana (2019) karakteristik soal HOTS adalah: (a) Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan proses: menganalisis, merefleksi, memberikan argumen (alasan), menerapkan konsep pada situasi berbeda, menyusun, menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah kemampuan untuk mengingat, mengetahui, atau mengulang. Dengan demikian, jawaban soal-soal HOTS tidak tersurat secara eksplisit dalam stimulus. Kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan untuk memecahkan masalah (problem solving), keterampilan berpikir kritis (critical thinking), berpikir kreatif (creative thinking), kemampuan berargumen

(reasoning), dan kemampuan mengambil keputusan (decision making).Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu kompetensi penting dalam dunia modern, sehingga wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. (b) Berbasis permasalahan kontekstual. Soal-soal HOTS merupakan asesmen yang berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana peserta didik diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini terkait dengan lingkungan hidup, kesehatan, kebumian dan ruang angkasa, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pengertian tersebut termasuk pula bagaimana keterampilan peserta didik untuk menghubungkan (relate), menginterpretasikan (interprete), menerapkan (apply) dan mengintegrasikan (integrate) ilmu pengetahuan dalam pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan permasalahan dalam konteks nyata. Menurut Rustaman (2011) karakteristik soal kontekstual, yaitu: (1) Relating, terkait langsung dengan konteks pengalaman kehidupan nyata. (2) Experiencing, ditekankan kepada penggalian (exploration), penemuan (discovery), dan penciptaan (creation). (3) Applying, menuntut kemampuan peserta didik untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di dalam kelas untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata. (4) Communicating, menuntut kemampuan peserta didik untuk mampu mengomunikasikan kesimpulan model pada kesimpulan konteks masalah. (5) Transfering, menuntut kemampuan peserta didik untuk mentransformasi konsep-konsep pengetahuan dalam kelas ke dalam situasi atau konteks baru. (c) Menggunakan bentuk soal beragam. Bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta didik. Hal ini penting diperhatikan oleh guru agar penilaian yang dilakukan dapat menjamin prinsip objektif. Artinya hasil penilaian yang dilakukan oleh guru dapat menggambarkan kemampuan peserta didik sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Penilaian yang dilakukan secara objektif, dapat menjamin akuntabilitas penilaian.

Untuk menulis butir soal HOTS, dituntut untuk dapat menentukan perilaku yang hendak diukur dan merumuskan materi yang akan dijadikan dasar pertanyaan (stimulus) dalam konteks tertentu sesuai dengan perilaku yang diharapkan. Selain itu uraian materi yang akan ditanyakan (yang menuntut penalaran tinggi) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran. Oleh karena itu dalam penulisan soal HOTS, dibutuhkan penguasaan materi ajar, keterampilan dalam menulis soal (kontruksi soal), dan kreativitas guru dalam memilih stimulus soal sesuai dengan situasi dan kondisi daerah di sekitar satuan pendidikan (Widana, 2019).

Langkah-langkah penyusunan soal HOTS adalah sebagai berikut: (a) Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS. Terlebih dahulu guru-guru memilih KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. Tidak semua KD dapat dibuatkan model-model soal HOTS sehingga perlu melakukan analisis terhadap KD yang dapat dibuatkan soal-soal HOTS. (b) Menyusun kisi-kisi soal. Kisi-kisi penulisan soal-soal HOTS bertujuan membantu guru menulis butir soal HOTS. Secara umum, kisi-kisi diperlukan untuk memandu guru dalam: (1) memilih KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS, (2) memilih materi pokok yang terkait dengan KD yang akan diuji, (3) merumuskan indikator soal, dan (4) menentukan level kognitif. (c) Memilih stimulus yang menarik dan kontekstual. Stimulus yang digunakan hendaknya menarik, artinya mendorong peserta didik untuk membaca stimulus. Stimulus yang menarik umumnya baru, belum pernah dibaca oleh peserta didik. Sedangkan stimulus kontekstual berarti stimulus yang sesuai dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, menarik, mendorong peserta didik untuk membaca. Dalam konteks Ujian Sekolah, guru dapat memilih stimulus dari lingkungan sekolah atau daerah setempat. (d) Menulis butir pertanyaan sesuai dengan kisi-kisi soal. Butir-butir pertanyaan ditulis sesuai dengan kaidah penulisan butir soal HOTS. Kaidah penulisan butir soal HOTS, agak berbeda

dengan kaidah penulisan butir soal pada umumnya. Perbedaannya terletak pada aspek materi, sedangkan pada aspek konstruksi dan bahasa relatif sama. Setiap butir soal ditulis pada kartu soal. (e) Membuat pedoman penskoran (rubrik) atau kunci jawaban. Setiap butir soal HOTS yang ditulis hendaknya dilengkapi dengan pedoman penskoran atau kunci jawaban. Pedoman penskoran dibuat untuk bentuk soal uraian. Sedangkan kunci jawaban dibuat untuk bentuk soal pilihan ganda, pilihan ganda kompleks (benar/salah, ya/tidak), dan isian singkat (Widana, 2019).

Soal yang termasuk *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) memiliki ciri-ciri: (a) Transfer satu konsep ke konsep lainnya. (b) Memproses dan menerapkan informasi. (c) Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda. (d) Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah. (e) Menelaah ide dan informasi secara kritis (Widana, 2019).

Peran Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Penilaian

HOTS bertujuan untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga soal HOTS sangat berperan dalam (Widihastuti, 2019):

1. Mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21

Penilaian yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan diharapkan dapat membekali peserta didik untuk memiliki sejumlah kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21. Secara garis besar, terdapat 3 kelompok kompetensi yang dibutuhkan pada abad ke-21 (21st century skills) yaitu: a) memiliki karakter yang baik (beriman dan taqwa, rasa ingin tahu, pantang menyerah, kepekaan sosial dan berbudaya, mampu beradaptasi, serta memiliki daya saing yang tinggi); b) memiliki sejumlah kompetensi (berpikir kritis dan kreatif, problem solving, kolaborasi, dan komunikasi); serta c) menguasai literasi mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Penyajian soal-soal HOTS dalam Penilaian dapat melatih peserta didik untuk mengasah kemampuan dan keterampilannya sesuai dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 di atas. Melalui penilaian berbasis pada soal-soal HOTS, keterampilan berpikir kritis (creative thinking and doing), kreativitas (creativity) dan rasa percaya diri (learning self reliance), akan dibangun melalui kegiatan latihan menyelesaikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari- hari (problem-solving).

2. Memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah

Dalam Penilaian guru diharapkan dapat mengembangkan soal-soal HOTS secara kreatif sesuai dengan situasi dan kondisi di daerahnya masing-masing. Kreativitas guru dalam hal pemilihan stimulus yang berbasis permasalahan daerah di lingkungan satuan pendidikan sangat penting. Berbagai permasalahan yang terjadi di daerah tersebut dapat diangkat sebagai stimulus kontekstual. Dengan demikian stimulus yang dipilih oleh guru dalam soal-soal HOTS menjadi sangat menarik karena dapat dilihat dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Di samping itu, penyajian soal-soal HOTS dalam ujian sekolah dapat meningkatkan rasa memiliki dan cinta terhadap potensi-potensi yang ada di daerahnya. Sehingga peserta didik merasa terpanggil untuk ikut ambil bagian untuk memecahkan berbagai permasalahan yang timbul di daerahnya.

3. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Pendidikan formal di sekolah hendaknya dapat menjawab tantangan di masyarakat sehari- hari. Ilmu pengetahuan yang dipelajari di dalam kelas, agar terkait langsung dengan pemecahan masalah di masyarakat. Dengan demikian peserta didik merasakan bahwa materi pelajaran yang diperoleh di dalam kelas berguna dan dapat dijadikan bekal untuk terjun di masyarakat. Tantangan-tantangan yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan stimulus kontekstual dan menarik dalam Penilaian, sehingga munculnya soal-soal berbasis soal-soal HOTS, yang diharapkan dapat menambah motivasi belajar peserta didik.

4. Meningkatkan mutu Pendidikan

Penilaian yang berkualitas akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan membiasakan melatih siswa untuk menjawab soal-soal HOTS, maka diharapkan siswa dapat berpikir secara kritis dan kreatif.

Kajian tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar sehingga banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui workshop. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang pendidikan untuk menghasilkan karya nyata diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda (Badudu, 2008).

Menurut Ferdy (2010) workshop adalah suatu acara di mana beberapa orang berkumpul untuk memecahkan masalah tertentu dan mencari solusinya. Sebuah lokakarya atau workshop adalah pertemuan ilmiah yang kecil. Sekelompok orang yang memiliki perhatian yang sama berkumpul bersama di bawah kepemimpinan beberapa orang ahli untuk menggali satu atau beberapa aspek khusus suatu topik. Sub-sub kelompok dibentuk untuk tujuan mendengarkan ceramah-ceramah, melihat demonstrasi-demonstrasi, mendiskusikan berbagai aspek topik, mempelajari, mengerjakan, mempraktekkan, dan mengevaluasinya.

Ferdy (2010) dalam dunia pendidikan workshop adalah suatu device dalam in-service education, cara belajar sesuatu dengan menggunakan sharing of ideas, prosedure give and take "suatu sistem kerja yang selaras dengan jiwa gotong –royong".

Ferdy (2010) mengemukakan beberapa ciri-ciri workshop antara lain: (a) Masalah yang dibahas bersifat "life centered" dan muncul dari peserta sendiri. (b) Cara yang digunakan ialah metode pemecahan masalah "musyawarah dan penyelidikan". (c) Menggunakan resource person dan resource materials yang memberi bantuan yang besar sekali dalam mencapai hasil yang sebaik-baiknya.

Dalam banyak bidang pelatihan (workshop), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (Workshop) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (facilitating) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Roqib, 2009). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya.

Metodologi Penelitian

Metodologi yang baik hendaknya dapat membawa peneliti kea rah pencapaian tujuan dengan baik (Dalle, 2010). Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Penelitian Tindakan Sekolah adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian yang dilakukan oleh kepala satuan pendidikan di dalam sekolahnya sendiri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai kepala satuan pendidikan, sehingga kemampuan guru-guru meningkat yang berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa (Zainudin, 2008).

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (I.G.A.K Wardani, 2004) bilamana pada upaya perbaikan pertama masih belum ditemukan hal-hal yang kurang tepat (setelah proses refleksi) maka upaya perbaikan kedua masih dimungkinkan dan seterusnya hingga indikator keberhasilan yang telah ditetapkan tercapai.

Penelitian ini dilaksanakan pada SDN Sei Missim yang beralamat di jalan Gunung Batu RT 01 Desa Hegarmanah Sei Missim Kecamatan Bintang Ara Kabupaten Tabalong. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September s.d Oktober tahun 2019 dengan subyek guru yang berjumlah 6 orang.

Beberapa faktor yang di teliti yaitu: (a) Faktor aktivitas kepala sekolah/peneliti selama pelaksanaan kegiatan workshop. (b) Faktor aktivitas guru selama kegiatan workshop. (c) Faktor kemampuan guru dalam membuat soal HOTS.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Langkah-langkah pelaksanaan workshop terhadap guru dalam membuat Soal HOTS siklus I adalah sebagai berikut: (a) Memberi materi pembinaan pada kegiatan workshop. (b) Membimbing guru dalam kegiatan diskusi membuat soal HOTS. (c) Membimbing guru mempresentasikan hasil diskusi. (d) Membimbing guru diskusi antar klompok. (e) Memeriksa dokumen soal HOTS yang dibuat guru secara individu.

Hasil pengamatan pelaksanaan workshop oleh kepala sekolah/peneliti tersebut dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Workshop

No	Indikator	Skor			
		SI P1	SI P2	SII P1	SII P2
1	Memberi materi pembinaan pada kegiatan workshop	2	3	4	4
2	Membimbing guru dalam kegiatan diskusi membuat soal HOTS	2	3	3	4
3	Membimbing guru mempresentasikan hasil diskusi	2	3	4	4
4	Membimbing guru diskusi antar kelompok	3	3	3	3
5	Memeriksa dokumen soal HOTS yang dibuat guru secara individu	3	3	3	3
	Jumlah	12	15	17	18
	Persentase / Kategori	60 / Cukup	75 / Baik	85 / Sangat Baik	90 / Sangat Baik

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas guru dalam kegiatan workshop pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Aktivitas Guru dalam Kegiatan Workshop Siklus I Pertemuan 1

No	Indikator	Skor			
		SI P1	SI P2	SII P1	SII P2
1	Persiapan	54	67	79	92
2	Motivasi	46	63	71	71
3	Perhatian pada materi	46	58	71	83
4	Peran dalam diskusi	46	54	63	79
5	Sikap kerjasama	46	63	67	83
	Rata-rata Persentase / Kategori	48 / Cukup	61 / Baik	70 / Baik	83 / Sangat Baik

Pada siklus I Pertemuan 1 dari 6 orang guru yang mengikuti kegiatan workshop terdapat 2 orang guru dengan aktivitas kategori kurang, 3 orang kategori cukup, dan 1 orang dengan kategori baik. Pada pertemuan 2 terdapat 1 orang guru dengan aktivitas kategori kurang, 3 orang kategori cukup, 1 orang dengan kategori baik, dan 1 orang dengan kategori sangat baik.

Pada siklus II Pertemuan 1 dari 6 orang guru yang mengikuti kegiatan workshop terdapat 3 orang guru dengan aktivitas kategori baik, 1 orang dengan kategri baik, dan 2 orang dengan kategori sangat baik. Pada pertemuan 2 terdapat 1 orang dengan kategori cukup, 2 orang dengan kategori baik, dan 3 orang dengan kategori sangat baik.

Hasil observasi kemampuan guru dalam membuat membuat soal HOTS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Kemampuan Guru dalam Membuat soal HOTS

No	Indikator	Skor			
		SI P1	SI P2	SII P1	SII P2
1	Transfer satu konsep ke konsep lainnya	54	58	67	79
2	Memproses dan menerapkan informasi	58	63	71	79
3	Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda	50	54	67	79
4	Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah	46	67	79	88
5	Menelaah ide dan informasi secara kritis	50	71	75	79
	Rata-rata Persentase / Kategori	52 / Cukup	63 / Baik	72 / Baik	81 / Sangat Baik

Pelaksanaan workshop yang dilakukan kepala sekolah/peneliti mengalami peningkatan pada tiap siklus dan setiap pertemuannya. Peningkatan ini disebabkan karena kemampuan peneliti juga lebih meningkat. Hal ini terbukti dari data pelaksanaan workshop siklus I pertemuan 1 rata-rata pelaksanaannya 60% meningkat 15% pada pertemuan 2 menjadi 75%. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi lagi peningkatan 10% menjadi 85% meningkat lagi 5% pada pertemuan 2 menjadi 90%.

Aktivitas guru selama pelaksanaan workshop juga mengalami peningkatan pada tiap siklus dan setiap pertemuannya. Hal ini terbukti dari data aktivitas guru selama mengikuti workshop siklus I pertemuan 1 rata-rata 48% meningkat 13% pada pertemuan 2 menjadi 61%. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi lagi peningkatan 9% menjadi 70% meningkat lagi 12% pada pertemuan 2 menjadi 82%.

Kemampuan guru dalam membuat soal HOTS juga mengalami peningkatan pada tiap siklus dan setiap pertemuannya. Hal ini terbukti dari data kemampuan guru dalam membuat soal HOTS siklus I pertemuan 1 rata-rata 52% meningkat 11% pada pertemuan 2 menjadi 63%. Pada siklus II pertemuan 1 terjadi lagi peningkatan 9% menjadi 72% meningkat lagi 9% pada pertemuan 2 menjadi 81%.

Secara keseluruhan hasil pelaksanaan workshop dalam meningkatkan kompetensi guru membuat soal HOTS pada siklus I dan II berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan observer melalui lembar observasi pelaksanaan workshop, aktivitas guru selama pelaksanaan dan kompetensi guru dalam membuat soal HOTS dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Rata-rata Persentase Pelaksanaan Workshop, Aktivitas dan Kemampuan Guru dalam Membuat soal HOTS

Indikator	Pelaksanaan Workshop	Aktivitas Guru	Kompetensi Guru

	%	Kategori	%	Kategori	%	Kategori
Transfer satu konsep ke konsep lainnya	60	Cukup	48	Cukup	52	Cukup
Memproses dan menerapkan informasi	75	Baik	61	Baik	63	Baik
Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda	85	Sangat Baik	70	Baik	72	Baik
Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah	90	Sangat Baik	82	Sangat Baik	81	Sangat Baik

Dari tabel tersebut di atas dapat dilihat adanya peningkatan pelaksanaan workshop, aktivitas guru dalam mengikuti workshop maupun kompetensi guru dalam membuat soal HOTS pada setiap pertemuan dari setiap siklus.

Untuk lebih jelasnya hasil Penelitian Tindakan Sekolah ini diinterprestasikan dalam beberapa diagram berikut.

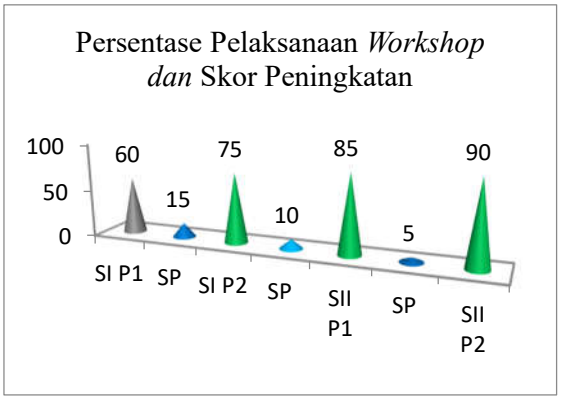

Gambar 2. Persentase Pelaksanaan Workshop dan Skor Peningkatan

Gambar 3. Persentase Aktivitas Guru dalam kegiatan Workshop dan Skor Peningkatan

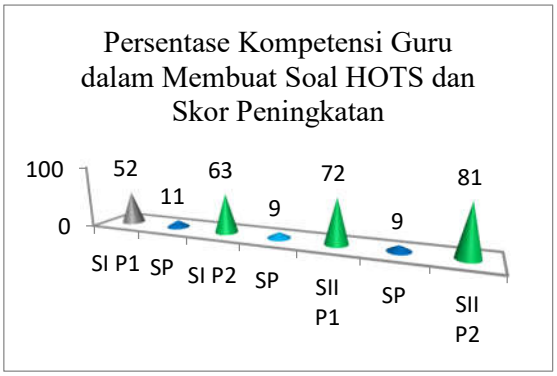

Gambar 4. Persentase Kompetensi Guru dalam Membuat SOAL HOTS dan Skor Peningkatan

Dengan menggunakan kegiatan Workshop untuk meningkatkan kompetensi guru dalam membuat soal HOTS maka hasil penelitian ini telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu: (a) Pelaksanaan workshop oleh peneliti/kepala sekolah dengan kategori baik dengan persentase 90% (indikator penelitian ≥ 80%). (b) Aktivitas guru dalam kegiatan workshop dengan kategori baik dengan persentase 82% (indikator penelitian ≥ 80%). (c) Kompetensi guru dalam membuat soal HOTS secara individu dengan kategori baik dengan persentase kompetensi 81% (indikator penelitian ≥ 80%). (d) Kompetensi rata-rata semua guru dalam menetapkan soal HOTS dengan kategori baik dan atau baik sekali dengan persentase 83% (indikator penelitian ≥ 80%).

Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kompetensi guru dalam membuat soal HOTS di SDN Sei Missim Kecamatan Bintang Ara.

Kesimpulan dan Saran

Melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan aktivitas dan kemampuan guru dalam membuat soal HOTS di SDN Sei Missim Kecamatan Bintang Ara.

Pelaksanaan workshop baik diterapkan oleh kepala sekolah karena dengan workshop dapat lebih banyak menerima materi ataupun berbagi pengalaman dengan sesama peserta workshop.

Soal-soal yang dibuat guru hendaknya dapat mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, karena sangat bermanfaat untuk mampu menyelesaikan masalah dikemudian hari.

References

Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bachtiar. (2011). *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Badudu, J. S. (2008). *Macam-Macam Pelatihan.* Jakarta: Bumi aksara.

Dalle, J. (2010). Metodologi umum penyelidikan reka bentuk bertokok penilaian dalaman dan luaran: Kajian kes sistem pendaftaran siswa Indonesia. Thesis PhD Universiti Utara Malaysia.

Depdiknas. (2004). *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Ferdy, F. (2010). *Lokakarya atau Workshop*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Imron, A. (2015). *Pembinaan Guru di Indonesia.* Jakarta: Pustaka Jaya.

Kartini & Kartono. (2017). *Kamus Psikologi Pendidikan.* Bandung: CV. Pionerjaya.

Kunandar. (2008). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Grafindo Persada.

Mulyasa, E. (2009). *Satndar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roqib, M. (2009). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: Grafindo.

Syahrir. (2011). *Profesionalisme Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005. Tentang Guru dan Dosen. Jakarta Depdiknas.

Usman, M. U. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wijaya, C. (2011). *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.